

## **Gagasan Kurikulum PAUD Menurut Perspektif Ahli**

**Lathipah Hasanah<sup>1</sup>, Luthfiah Maharani Putri<sup>2</sup>, Ananda Noorbana Haris<sup>3</sup>, Puja Putri Juninda<sup>4</sup>, Faridhotun Najiah<sup>5</sup>**

1,2,3,4,5 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri  
Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: [latifahasanah@uinjt.ac.id](mailto:latifahasanah@uinjt.ac.id)<sup>1</sup>, [luthfiahmaharani78@gmail.com](mailto:luthfiahmaharani78@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nandanharis08@gmail.com](mailto:nandanharis08@gmail.com)<sup>3</sup>, [faridhotunnazya@gmail.com](mailto:faridhotunnazya@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[pujaputrijuninda123@gmail.com](mailto:pujaputrijuninda123@gmail.com)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Tujuan peneliti ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai gagasan dan pendekatan yang diusulkan oleh para ahli dalam pengembangan kurikulum PAUD. Ini dapat mencakup berbagai teori, model, dan strategi yang telah diusulkan oleh para pakar di bidang tersebut. Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan model atau kerangka kerja yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi pengembang kurikulum PAUD dalam merancang kurikulum yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peneliti dapat melakukan studi literatur secara komprehensif untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai artikel, buku, jurnal, dan publikasi lainnya yang membahas tentang gagasan kurikulum PAUD dari para ahli. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai pandangan dan pemikiran yang ada di bidang tersebut. Pentingnya Kurikulum PAUD adalah seperangkat rencana dan pengaturan, mengenai bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran PAUD. Kurikulum PAUD tidak hanya menyangkut sisi akademik tetapi juga psikologis dan medis karena siswa paud adalah anak dibawah lima tahun, aspek perkembangan anak dibagi dalam beberapa tahap yaitu 0-2 tahun 2- 4 tahun dan 4-5 tahun sehingga kurikulumnya harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Standar kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak didik dalam suatu bidang pengembangan. Kesimpulan dari jurnal yang kelompok kami diskusikan yaitu membahas kurikulum kurikulum yang sesuai dengan para ahli, bahwa kurikulum PAUD haruslah didasarkan pada pemahaman mendalam tentang anak-anak sebagai individu yang aktif dalam proses belajar mereka. Mereka menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung, materi pembelajaran yang relevan, serta peran guru sebagai pengamat dan fasilitator. Selain itu, mereka memperhatikan perlunya ada pendekatan, yang mengakui perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak-anak.

**Kata kunci:** *Gagasan, Kurikulum PAUD, Prespektif Ahli*

### Abstract

The aim of this research is to provide an in-depth understanding of the various ideas and approaches proposed by experts in PAUD curriculum development. This may include various theories, models, and strategies that have been proposed by experts in the field. Another aim is to develop a model or framework that can be used as a guide for PAUD curriculum developers in designing a curriculum that is effective and appropriate to the needs of early childhood. The method used in this research is that researchers can conduct a comprehensive literature study to collect and analyze various articles, books, journals and other publications that discuss PAUD curriculum ideas from experts. This approach allows researchers to understand the various views and thoughts that exist in the field. The importance of the PAUD Curriculum is a set of plans and arrangements, regarding teaching materials and methods used as a guide for organizing PAUD learning activities. The PAUD curriculum does not only concern the academic side but also the psychological and medical side because preschool students are children under five years old. The aspects of child development are divided into several stages, namely 0-2 years, 2-4 years and 4-5 years, so the curriculum must be adjusted to the child's development. Competency standards are basic abilities that students must have in a field of development. The conclusion from the journal that our group discussed was that it discussed a curriculum that was in accordance with experts, that the PAUD curriculum must be based on a deep understanding of children as individuals who are active in their learning process. They emphasize the importance of a supportive environment, relevant learning materials, and the role of teachers as observers and facilitators. In addition, they note the need for an approach, which recognizes children's physical, cognitive, social and emotional development.

**Keywords:** *Ideas, PAUD Curriculum, Expert Perspective*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan dasar yang diperlukan untuk masa depan. PAUD juga memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kurikulum dan pembelajaran PAUD harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dan potensi anak-anak (Sugiharto S, 2015).

Kurikulum dan pembelajaran PAUD memiliki manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Kurikulum PAUD dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan dasar yang diperlukan untuk masa depan. Pembelajaran PAUD dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kurikulum dan pembelajaran PAUD juga dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kreativitas, kritis, dan komunikatif yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Slamet S, 2017).

Pembagian rentang usia dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, tercantum dalam buku kurikulum dan hasil belajar anak usia dini yang terbagi ke dalam rentang tahapan. Pertama, Masa bayi berusia lahir – 12 bulan. Kedua, Masa “*toddler*” atau batita usia 1-3 tahun. Ketiga, Masa prasekolah usia 3-6 tahun. Keempat, Masa kelas B TK usia 4-5/6 tahun. Masa ini saat yang sangat tepat untuk meletakkan dasar dasar pengembangan kemampuan fisik, Bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai nilai agama, serta kecakapan hidup yang diberikan secara terintegrasi dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai (Suryana, 2015).

Usia dini adalah masa keemasan anak yang juga tahap keemasan dari keseluruhan pendidikan setiap orang masa ini adalah masa terbaik untuk mengoptimalkan fungsi otak anak dengan memberikan stimulasi yang sesuai. karena itu pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan pada anak anak usia dini, yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani mereka agar mereka memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan dasar dan kehidupan berikutnya (Hasballah, 2014).

Hal itu dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD, yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2012 Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD/TK baru mencapai 26,68% dan sebagian besar pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan oleh masyarakat (Swasta) yakni sekitar 98,7%. Hal itu menyiratkan bahwa terdapat masalah masalah yang harus dikaji lebih jauh di antaranya masih lemahnya peran pemerintah dalam mengembangkan PAUD serta masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di usia dini ( Abdullah Idris, 2014).

Selain itu, “ekspektasi” masyarakat yang terlalu tinggi terhadap aspek kemampuan kognitif anak menyebabkan arah pengembangan pendidikan anak usia dini dewasa ini dianggap masih kurang tepat. PAUD pada hakekatnya adalah pendidikan yang berusaha mengembangkan seluruh potensi anak baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan cara-cara yang sesuai dengan masa perkembangannya, di antaranya belajar sambil bermain yang sesuai dengan kurikulum. Selanjutnya, kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan anak seperti kurikulum K13 yang berbasis saintifik (Trianto, 2014).

Menurut Suryana pengembangan kurikulum, artinya bukan kurikulum baru seluruhnya. Khususnya pendekatan saintifik kaitannya dengan penelitian ini, adalah bukan metode baru dalam proses belajar mengajar, namun ternyata guru belum memahami secara utuh proses belajar mengajar melalui pendekatan saintifik, guru belum memahami mengembangkan kemampuan mengobservasi, mengembangkan kemampuan menanya anak, mengembangkan kemampuan mengumpulkan informasi, mengembangkan kemampuan menalar, dan mengembangkan kemampuan mengomunikasikan. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Hijriati, 2017).

Senada dengan pendapat di atas, *Dick and Carey* juga menyebutkan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara

bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Menurut Hijriati model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, 4) Memiliki bagianbagian model yang dinamakan: (1) Urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) Adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) Sistem sosial; dan (4) Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran, 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang, 6) Membuat persiapan mengajar (*desain instruksional*) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya (Hijriati, 2017).

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. *Library research* juga menjadi langka awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh penelitian sejenis, memperdalam kajian teori atau mempertajam metodologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Maria Montessori

#### 1. Biografi Maria Montessori

Maria Montessori adalah seorang wanita Italia yang lahir pada tanggal 31 Agustus 1870 di kota Chiaravalle di provinsi Ancona di Italia Utara. Ayah Maria yakni Alessandro Montessori adalah tentara pejuang yang sangat tradisional dan militan, yang mendukung persatuan Italia. Ibu Maria Montessori yakni Renelde Stoppani, beliau berasal dari keluarga kaya yang berpendidikan tinggi (Maemonah, 2020).

Menurut Montessori setiap anak memiliki potensi dan bakat masing-masing, oleh sebab itu sebagai orangtua maupun pengajar kita perlu menyiapkan yang terbaik dalam tahap tumbuh kembang anak. Maria Montessori membuktikan hal itu, Edoardo Talamo meminta Montessori mendirikan sebuah sekolah untuk membantu masyarakat miskin, tempatnya di sebuah desa kumuh di Roma. Sekolah ini di jadikan tempat penitipan anak anak ketika orang tuanya sedang bekerja. Casa dei Bambini atau disebut juga "Rumah Anak-anak" adalah nama sekolahnya. Sekolah ini menjadi sekolah pertama yang didirikan Montessori yang berada di San Lorenzo dengan lingkungan miskin di Roma. Casa dei bambini adalah sekolah bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan kegiatannya Montessori. Pada awal pendirian kondisi "rumah anak" itu bisa dikatakan sangat buruk, dan sebagian besar anak-anak itu tidak sabar, tidak disiplin, dan suka melanggar aturan (Nur Afifah, 2020).

## 2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Maria Montessori

Dalam pengembangan disiplin dan kemandirian anak Montessori, selalu beranggapan tentang kemandirian anak dalam memutuskan apa yang mereka inginkan adalah penting. Montessori berpendapat bahwa anak-anak tidak dapat menjadi mandiri dan disiplin jika mereka tidak memiliki kemandirian (Nasution, 2017). Di antara prinsip-prinsip yang digunakan Montessori dalam pengajarannya adalah:

- a) Prinsip utama Montessori adalah menghargai anak atau kebebasan. Guru harus menghargai anak agar mereka dapat memilih apa yang mereka suka dan memaksimalkan potensi mereka.
- b) Pembelajaran Aktif. Pendekatan Montessori menekankan pembelajaran melalui tindakan fisik. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi sendiri, menggunakan alat-alat didaktis yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pemahaman konsep.
- c) Periode sensori motorik anak. Gerakan fisik untuk mengembangkan otot-otot anak dan menumbuhkan keterampilan fisik anak sehingga tumbuhlah rasa percaya diri anak dan kebanggaan anak terhadap dirinya. Periode sensori-motorik adalah fase perkembangan awal anak-anak di mana mereka mulai mengenal dunia sekitarnya melalui indra-indra mereka (sensori) dan mulai mengembangkan keterampilan motorik (gerakan fisik). Pada fase ini, anak-anak belajar menggunakan indra-indra mereka untuk merespon dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Mereka juga mulai belajar menggerakkan tangan dan kaki mereka, mengambil objek, merangkak, dan berjalan.
- d) Mempersiapkan lingkungan. Anak mampu menyerap semua pengalaman di lingkungannya. Montessori mempersiapkan lingkungan psikologis dan fisik anak yang ditata rapi dan estetika untuk pembelajaran anak.
- e) Perkembangan Individual. Kurikulum Montessori mengakui bahwa setiap anak unik dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk mengikuti minat mereka sendiri dan belajar dalam tempo yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- f) Pendidikan Holistik. Selain memperhatikan aspek kognitif, pendidikan Montessori juga menekankan pengembangan aspek emosional, sosial, dan fisik anak. Anak-anak diajak untuk belajar melalui aktivitas yang mendukung perkembangan seluruh individu.

Dari penelitian implementasi kurikulum montessori di *Windsor Montessori Preschool and Kindergarden* Palembang. Anak-anak dengan sendirinya mulai menunjukkan tanda-tanda kemandirian, seperti bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, kemampuan untuk bersosialisasi, kemampuan untuk mengontrol emosi, kemampuan untuk menyelesaikan tugas guru, rasa empati dan simpati yang tinggi, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, anak pun mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti mengelap, memakai sepatu dan kaus kaki sendiri, merapikan buku dan alat makan sebelum dan sesudah makan, dan anak berani tampil dan berargumen (Purwanti, Marlina , & Oktamarina Lidia, 2022).

## **Sylvia Ashton Warner**

### **1. Biografi Sylvia Ashton Warner**

Sylvia Ashton-Warner adalah seorang pencetus gagasan pendidikan, yang merupakan gerakan progresif secara nasional maupun internasional. Gagasan pendidikan muncul setelah perang dunia kedua, jadi gagasan pendidikan yang dicetuskan oleh Sylvia adalah kebaruan pasca perang yang mendorong masyarakat untuk berkreasi dan mengekspresikan diri. Sylvia adalah figur yang membantu mengembangkan paradigma pendidikan behavioristik. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan yang dialami anak didik ketika mereka bertindak laku dengan cara yang berbedasebagai akibat dari stimulus (Purnama, Maulidya, Ramadani, & Fitriyah, 2022).

### **2. Prinsip-Prinsip Kurikulum Sylvia**

Sylvia mengemukakan gagasan bahwa pendidikan terdiri dari kumpulan mata pelajaran, atau disiplin ilmu, yang diajarkan dan diperiksa di institusi pendidikan ketika dia menulis karya yang berkaitan dengan gagasannya. Gagasan pendidikan Sylvia berkembang di bidang akademik ketika dia melangkah ke bidang yang lebih luas. Beberapa aspek yang menarik dari gagasan Sylvia tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Kurikulum dan peran guru sangat penting untuk keberhasilan pendidikan.**

Kurikulum adalah suatu pedoman yang akan menentukan pembelajaran, apa yang harus dipelajari siswa, dimana siswa dapat mendapatkan materi, dan bagaimana hasilnya diukur. Kurikulum yang baik harus mencakup berbagai mata pelajaran yang berkaitan dan sesuai dengan perkembangan siswa serta mendorong kreativitas, pemahaman yang mendalam, pemecahan masalah, dan kemampuan kritis. Kurikulum juga harus fleksibel sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan siswa (Dhani, 2020).

Sedangkan guru memegang peran penting dalam pendidikan. Mereka tidak hanya memberi siswa pengetahuan, tetapi juga membantu, menginspirasi, dan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Peran guru tidak hanya berhenti pada menyampaikan pelajaran; peran mereka juga mencakup membantu siswa memahami dan menyesuaikan pelajaran mereka, memberikan kritik yang bermanfaat, dan membantu mereka mengatasi tantangan pembelajaran. Guru juga berfungsi sebagai contoh dan teladan bagi siswa dalam membentuk sikap, nilai, dan karakter (Juhji, 2016).

#### **b. Sumber-sumber belajar adalah rencana tindakan yang harus dibuat oleh guru selama proses pengajaran.**

Sumber belajar adalah segala materi, teknik, atau sumber daya yang digunakan guru untuk membantu siswa mereka belajar. Ini mencakup berbagai hal, seperti buku teks, materi pembelajaran online, materi audiovisual, perangkat laboratorium, dan perangkat lunak pendidikan. Guru membuat rencana tindakan untuk menindaklanjuti dan memasukkan sumber belajar ini ke dalam pengajaran mereka (Supriadi, 2017).



**c. Pengaturan kelas, aturan, pedoman, dan kebiasaan termasuk dalam praktik pembelajaran guru.**

Pengelolaan kelas tidak hanya mencakup pengaturan kelas, fasilitas fisik, dan rutinitas, tetapi juga mengelola berbagai aspek pembelajaran. Tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang baik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan efektif (Muyasaroh, 2019).

**d. Metode pembelajaran yang berpusat pada anak akan mendorong pertumbuhan individu yang sehat dan bahagia.**

Berikut ini adalah beberapa strategi pembelajaran yang termasuk dalam model pembelajaran individu ini (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

- 1) Pembelajaran non-direktif, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri).
- 2) Latihan kesadaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi atau peduli dengan orang lain.
- 3) Latihan sintetik, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif.
- 4) Sistem konseptual, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar pribadi yang luwes.

## **Coraline Pratt**

### **1. Biografi Coraline Pratt**

Caroline Pratt adalah seorang pendidik Amerika yang berpengaruh dan pendiri Sekolah Kota dan Negara di New York City. Lahir pada tahun 1867, dia adalah seorang kontemporer dari Maria Montessori, seorang pendidik berpengaruh lainnya yang dikenal karena karyanya dalam pendidikan berpusat pada anak (Franco López & Ferradás Blanco, 2020). Kehidupan dan karya Pratt ditandai dengan gairah yang mendalam terhadap pendidikan yang memupuk anak-anak yang aktif, kompeten, dan otonom. Filosofi pendidikannya menekankan pentingnya imajinasi dan kreativitas dalam proses belajar, yang menurutnya penting untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak (Takaya, 2018).

### **2. Prinsip-Prinsip Kurikulum Coraline Pratt**

Caroline Pratt, pendidik yang berusaha mengembangkan program yang akan melibatkan dan mengembangkan imajinasi siswa. Meskipun demikian, seperti pendidik progresif lainnya, dia telah dikritik karena terlalu berorientasi pada anak-anak, yang berarti menghargai spontanitas anak-anak dengan mengorbankan perencanaan dan struktur. Namun, kritik ini tidak berlaku untuk Pratt. Gagasannya didasari oleh keyakinan bahwa anak-anak adalah pembelajar yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu masing-masing anak (Staring, 2016).

Pratt juga mengemukakan bahwa lingkungan belajar yang beragam dan kaya stimulasi sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Lingkungan ini harus

menyediakan berbagai macam alat dan bahan yang dapat digunakan anak untuk bermain dan bereksplorasi (DeLuca, C., & Edwards, C. P., 2016).

Poin penting dari gagasan kurikulum menurut Caroline Pratt antara lain:

- a. Berpusat pada anak: Kurikulum harus dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu anak.
- b. Berbasis bermain: Bermain merupakan sarana utama pembelajaran bagi anak usia dini.
- c. Lingkungan belajar yang kaya stimulasi: Lingkungan belajar harus menyediakan berbagai macam alat dan bahan yang dapat digunakan anak untuk bermain dan bereksplorasi.
- d. Peran guru sebagai fasilitator: Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak belajar dan berkembang.

## **Contance Kamii And Rheta Devries**

### **1. Biografi Contance Kamii And Rheta Devries**

Constance Kamii dan Rheta Devries, yang merupakan dua orang pakar pendidikan dari Amerika Serikat ini, mencetuskan gagasan kurikulum yang berfokus pada penemuan matematika (*constructivist mathematics curriculum*) pada tahun 1980-an. Gagasan mereka didasari oleh keyakinan bahwa anak-anak mampu membangun pengetahuan matematika mereka sendiri melalui proses eksplorasi dan penemuan (Baroody, J. A., & Johnson, B. R., 2015).

### **2. Prinsip-Prinsip Kurikulum Constance Kamii And Rheta Devries**

Kamii dan Devries menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung bagi anak usia dini. Menurut mereka, anak-anak harus diberi kesempatan untuk bermain dengan manipulatif dan memecahkan masalah dalam konteks yang bermakna bagi mereka.

Pendekatan konstruktivis dan prinsip dari gagasan Kamii dan Devries memiliki beberapa poin utama, yaitu:

- a. Berpusat pada anak: Kurikulum harus dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu anak.
- b. Belajar melalui pengalaman langsung: Anak-anak harus diberi kesempatan untuk bermain dengan manipulatif dan memecahkan masalah dalam konteks yang bermakna bagi mereka.
- c. Penemuan matematika: Anak-anak didorong untuk membangun pengetahuan matematika mereka sendiri melalui proses eksplorasi dan penemuan.
- d. Peran guru sebagai fasilitator: Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak belajar dan berkembang (Björklund et al., 2020).

Kamii dan Devries mengembangkan berbagai alat dan bahan untuk mendukung penerapan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran matematika. Alat dan bahan ini dirancang untuk membantu anak-anak belajar tentang berbagai konsep matematika, seperti angka, berhitung, geometri, pengukuran.



## **Carl Bereiter**

### **1. Biografi Carl Bereiter**

Bereiter lahir dan besar di Wisconsin dan kuliah di Universitas Wisconsin, di mana ia menerima gelar sarjana pada tahun 1951, gelar master pada tahun 1952, dan gelar doktor pada tahun 1959. Pada tahun 1961 ia diangkat menjadi asisten profesor di Universitas Illinois, kemudian pindah ke posisi sebelumnya sebagai profesor di Institut Penelitian Pendidikan Ontario. Menjabat sebagai Direktur Program dan Pendidikan Penelitian sejak tahun 1996.

### **2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Carl Bereiter**

Model Bereiter-Engelmann Model ini dikembangkan oleh Carl Bereiter dan Siegfried Engelmann pada tahun 1960-an. Model kurikulum Bereiter-Engelmann mempersiapkan anak untuk tumbuh lebih cepat sesuai usianya. Menurut Brewer, kelebihan model Bereiter-Engelmann antara lain:

- a. Berpartisipasi dalam kegiatan penilaian rutin untuk mengukur jawaban sekaligus 20 menit dan lima atau lebih tugas diberikan dalam 20 menit ini.
- b. Mengurangi praktik perilaku yang tidak perlu. Guru yang menguasai pembelajaran hanya mengandalkan perubahan acak di lingkungan untuk memungkinkan pembelajaran perilaku.
- c. Lebih fokus pada respon verbal. Keterampilan akademis diperkenalkan bersamaan dengan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif melalui respon guru terhadap berbagai permasalahan anak.
- d. Pastikan untuk merencanakan tujuan sekecil apapun dan memberikan umpan balik secara terus-menerus agar anak dan guru segera menyadari kesalahan yang dilakukannya dan segera memperbaikinya.
- e. Membutuhkan banyak usaha. Anak membutuhkan perhatian dan kerja keras dari orang tua atau gurunya untuk menguatkan atau menghukum perilaku anak tersebut.

## **Siegfried Engelmann**

### **1. Biografi Sigfried Engelmann**

Siegfried Engelmann lahir pada tanggal 26 November 1931 di Chicago, Illinois. Setelah lulus dengan pujian dalam bidang filsafat dari Universitas Illinois pada tahun 1955, ia menghabiskan waktunya di berbagai pekerjaan, mulai dari bekerja di kilang minyak hingga menulis ilmiah. Pendekatan Engelmann terhadap pengembangan kurikulum mungkin juga menekankan penggunaan strategi pengajaran berbasis bukti dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar anak-anak. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan penggunaan bahan ajar yang dirancang untuk mengatasi perkembangan anak usia dini. Model Bereiter-Engelmann ini dikembangkan oleh Carl Bereiter dan Siegfried Engelmann pada tahun 1960-an. Model kurikulum Bereiter-Engelmann mempersiapkan anak untuk tumbuh lebih cepat dari usianya (S purnama, 2023).

### **2. Prinsip-Prinsip Siegfried Engelmann**

Prinsip Siegfried Engelmann dalam pendidikan adalah:

- a. Program studi terstruktur dan terorganisir

- b. Menggunakan metode pengajaran yang logis dan terstruktur
- c. Memberikan tanggapan yang jelas dan spesifik kepada siswa
- d. Memberikan pelatihan yang sistematis dan berulang
- e. Pemantauan rutin terhadap kemajuan siswa
- f. Menerapkan pembelajaran berbasis bukti dan data empiris

Proses pembelajaran yang digunakan sama dengan model behavioral, yaitu pengajaran langsung (Brewer, 2017).

## SIMPULAN

Kesimpulan dari jurnal yang kelompok kami diskusikan yaitu membahas kurikulum-kurikulum yang sesuai dengan para ahli, bahwa kurikulum PAUD haruslah didasarkan pada pemahaman mendalam tentang anak-anak sebagai individu yang aktif dalam proses belajar mereka. Mereka menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung, materi pembelajaran yang relevan, serta peran guru sebagai pengamat dan fasilitator. Selain itu, mereka memperhatikan perlunya ada pendekatan, yang mengakui perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak-anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian kami, serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan teknis. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada institusi kami atas fasilitas dan sumber daya yang telah disediakan. Tanpa kontribusi dari semua pihak, penelitian ini tidak akan terwujud. Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhani, R. R. (2020). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45-46.
- Hidayat, L. (2021). Metode Pendidikan Anak Montessori Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Skripsi*, 50.
- Purnama, S., Maulidya, U., Ramadani, L., & Fitriyah, Q. F. (2022). Kurikulum dan Pembelajaran PAUD. In *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD* (pp. 24-27). Jl. Sawo Raya No.18 Rawamangun Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara .
- Purwanti, R., Marlina, L., & Oktamarina Lidia. (2022). Penerapan Kurikulum Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di Windsor Montessori Preschool and Kindegardent Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 10.
- Anasuya Adhikari, and Dr. Birbal Saha. 2021. "Maria Montessori: An Intellectual Biography." *EPRA International Journal of Research & Development (IJRD)* (January): 242–45. doi:10.36713/epra8535.
- Hidayatulloh, M. Agung. 2014. "Lingkungan Menyenangkan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1): 139–54.
- Juhji. 2016. "Peran Guru Dalam Pendidikan." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- 10(1): 52–62.
- Maemonah, Ani Oktarina,. 2020. “Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan Aud.” *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 6(2): 64. doi:10.22373/bunayya.v6i2.7277.
- Muyasaroh, Siti. 2019. “Pengelolaan Kelas Dalam Melaksanakan Pembelajaran Aktif.” *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 4(1): 1–20. doi:10.21154/ibriez.v4i1.58.
- Nasution, Raisah Armayanti. 2017. “Penanaman Disiplin Dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori.” *Jurnal Raudhah* 05(02): 6.
- Nur Afifah, Dinda. 2020. “Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini* 6: 1–12.
- Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. Nizmania Learning Center *Inovasi Model*.
- Sirait, Erlando Doni. 2016. “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6(1): 885–92. doi:10.30998/formatif.v6i1.750.
- Supriadi, Supriadi. 2017. “Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran.” *Lantanida Journal* 3(2): 127. doi:10.22373/lj.v3i2.1654.
- Wulandari, Dewi Asri, Saefuddin Saefuddin, and Jajang Aisyul Muzakki. 2018. “Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini.” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 4(2): 1. doi:10.24235/awlad.v4i2.3216.
- Sugiharto, S. (2015). Pembelajaran PAUD. Jakarta: Erlangga.
- Slamet, S. (2017). Kurikulum PAUD. Jakarta: Alfabeta.
- Trianto. 2014. Struktur dan muatan kurikulum PAUD. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Hijriati. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, UIN Ar-RaniryBanda Aceh Volume III. Nomor 1.
- Hasballah. 2014. *Pertumbuhan dan perkembangan anak*. Yayasan Pena: Banda Aceh.
- Dadan Suryana. 2014. Early Childhood Education Based on Thematic and Sciencitic Learning. International Jurnal. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.
- Abdullah Idi. 2014. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Björklund, C., van den Heuvel-Panhuizen, M., & Kullberg, A. (2020). Research on early childhood mathematics teaching and learning. *ZDM*, 52. <https://doi.org/10.1007/s11858-020-01177-3>
- Chun, S. (n.d.). *Two current approaches to science in early education: the physical-knowledge approach by Kamii and DeVries and the science education approach by Diane Dodge*. <https://scholarworks.uni.edu/grp>
- Franco López, P. y, & Ferradás Blanco, L. (2020). *Maria Montessori (1870-1952) – Caroline Pratt (1867-1954): Kehidupan Bersama dan Kepastian Kesesuaian dengan Otonomi Masa Bayi* (2020th ed., Vol. 9, pp. 29–40).
- Juhji. (2016). Peran guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62.

- Maemonah, A. O. (2020). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan Aud. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7277>
- Muyasaroh, S. (2019). Pengelolaan Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran Aktif. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i1.58>
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 05(02), 6.
- Nur Afifah, D. (2020). Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1–12.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Staring, J. (2016). Caroline Pratt: Progressive Pedagogy In Statu Nascendi. *Occasional Paper Series*, 2014(32). <https://doi.org/10.58295/2375-3668.1045>
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Takaya, K. (2018). *Takaya, Keiichi, 'Caroline Pratt's Idea of Curriculum and Imagination,'*. 205–216.